

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Covid-19

Covid-19 merupakan penyakit kompleks dengan gambaran klinis yang beragam, mulai dari infeksi asimtomatik hingga sindrom gangguan pernapasan akut dan disfungsi multi-organ (Cheng et al., 2021). Penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19) yang disebabkan oleh infeksi Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dari sindrom pernafasan akut parah telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Covid-19 sebagai penyakit baru yang sangat menular dan pertama kali dilaporkan dengan karakteristik pneumonia virus, seperti demam, batuk kering, dan limfopenia (Ding et al., 2020).

Virus corona adalah kelompok virus terbesar dalam ordo *Nidovirales*. Semua virus dalam ordo *Nidovirales* adalah *non-segmented positive-sense RNA viruses*. Virus corona termasuk dalam familia *Coronaviridae*, sub familia *Coronavirinae*, genus *Betacoronavirus*, subgenus *Sarbecovirus*. Virus corona bentuknya bulat berdiameter sekitar 125 nm yang bisa dilihat dengan *cryo-electron microscopy* (Beniac et al., 2020).

Cara penularan Covid-19 ini ditularkan dari orang yang terinfeksi virus corona droplet atau cairan dengan batuk atau bersin dengan masa inkubasi virus berkisar 1 hingga 14 hari. Gejala Covid-19 bervariasi mulai dari keadaan asimtomatik hingga akut sindrom gangguan pernapasan dan disfungsi multi organ. Gejala klinis yang umum termasuk demam, sakit tenggorokan, batuk, sakit kepala, kelelahan, dan sesak napas. Covid-19 ini bisa berkembang menjadi penyakit pneumonia, kegagalan pernafasan hingga kematian (Joshi & Bahuguna, 2020).

2. Self Efficacy (Efikasi Diri)

Perilaku pencegahan Covid-19 yang dilakukan oleh masyarakat dapat didorong oleh banyak faktor, salah satunya adalah *self efficacy*. Bandura (1994) menggambarkan bahwa *self efficacy* dapat menentukan bagaimana orang bisa merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Peran *self efficacy* penting terhadap suatu keputusan individu untuk dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit, serta dapat memprediksi individu terhadap perawatan yang dilakukan untuk dirinya melalui tindakan perilaku pencegahan (Baringbing & Purba, 2020).

Pada tahun 1997, Bandura mendefinisikan *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan hal-hal yang diperlukan dalam mengorganisasi dan

menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan (Putri & Fakhruddiana, 2019).

Menurut Bandura (1997), ada 4 faktor yang mempengaruhi self efficacy seseorang yaitu:

1. Pengalaman Keberhasilan

Ketika seseorang sebelumnya menghadapi tugas tertentu dan pernah mengalami keberhasilan, maka self efficacy seseorang tersebut tinggi dan sebaliknya jika seseorang pernah mengalami kegagalan sebelumnya maka self efficacy seseorang tersebut rendah.

2. Pengalaman Orang Lain

Individu yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktifitas yang sama dan memiliki kemampuan yang baik maka dapat meningkatkan self efficacy nya, dan sebaliknya jika orang lain yang dilihatnya gagal dalam melakukan aktifitas nya maka dapat menurunkan self efficacy nya.

3. Persuasi Verbal

Informasi yang dapat disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh, sehingga dapat meningkatkan keyakinan nya bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki

individu tersebut dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.

4. Kondisi Fisiologis

Keadaan fisik (sakit, rasa lelah dan lain-lain) dan kondisi emosional (suasana hati, stress dan lain-lain). Keadaan menekan seperti ini dapat mempengaruhi keyakinan individu dalam menghadapi sesuatu. Jika keadaan negatif seperti lelah, kurang sehat, cemas, dapat mengurangi tingkat self efficacy individu. Sebaliknya jika keadaan positif seperti senang, bahagia, gembira, maka dapat meningkatkan perkembangan self efficacy individu (Subaidi, 2016).

Menurut Bandura (1997), efikasi diri tiap individu berbeda-beda.

Hal ini berdasarkan dimensi self efficacy, yaitu:

1. Dimensi Tingkat (Level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan individu ketika melakukan sesuatu. Apabila individu dihadapkan dengan tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan paling sulit sesuai dengan batas kemampuannya. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan sesuai dengan yang dirasakannya.

2. Dimensi Kekuatan (Strength)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu atau pengharapan mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, jika pengharapan yang mantap mendorong individu akan tetap bertahan dalam usahanya. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi Generalisasi (Generality)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu untuk menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman sebagai hambatan atau malah sebagai kegagalan (Murniningsih et al., 2016).

1. Pencegahan Covid-19

Perilaku pencegahan Covid-19 merupakan aktivitas atau tindakan individu yang dilakukan untuk mencegah Covid-19. Menurut Notoatmodjo (2014), keyakinan masyarakat tentang pencegahan Covid-19 dinyatakan dengan tindakan respon seseorang terhadap stimulus yang dapat dilihat dan diamati. Tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan seseorang dapat mendorong terbentuknya perilaku pencegahan penyakit dalam diri individu tersebut. Perilaku pencegahan penyakit merupakan respon individu untuk melakukan pencegahan penyakit (Wonok et al., 2020).

Ada 3 Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu:

1. Pencegahan Primer

Tindakan yang diambil sebelum terjadi masalah kesehatan. Pencegahan primer ini dapat dilakukan dengan promosi kesehatan serta perlindungan diri.

2. Pencegahan Sekunder

Tindakan yang diambil setelah terjadi masalah kesehatan. Pencegahan sekunder lebih menekankan pada upaya penemuan masalah kesehatan dan pengobatan dini.

3. Pencegahan Tersier

Tindakan yang diambil setelah masalah kesehatan teratasi dengan mencegah kekambuhan dan kecacatan.

Karena belum ada obat untuk membunuh virus corona, maka pencegahan primer lah yang paling tepat untuk dilakukan (Fitriasari, 2020).

Protokol kesehatan dengan 3M (menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan menjaga jarak serta menjauhi kerumunan orang banyak) adalah cara yang terbaik untuk diterapkannya upaya menghentikan rantai penyebaran Covid-19. Upaya pencegahan ini menuntut setiap individu agar disiplin dan harus diterapkan di masyarakat secara konsisten. Karena pernyataan *World Health Organization* (WHO), bahwa salah satu upaya agar diri terhindar dari Covid-19 dengan cara memelihara diri sendiri dan selalu rajin untuk membersihkan tangan menggunakan sabun atau handsanitizer, hindari untuk menyentuh bagian wajah (mata, mulut dan hidung) serta dapat melakukan pembatasan kontak fisik dengan orang lain (*social distancing*) (Wiranti et al., 2020).

Sistem imun (daya tahan tubuh) sangat penting untuk dijaga agar senantiasa selalu sehat dan kuat guna mencegah dari infeksi dan penyakit. Seseorang dengan imunitas yang baik, maka tubuhnya juga mampu untuk melawan sumber infeksi, dan tubuh akan terhindar dari sakit. Untuk meningkatkan daya tahan tubuh, seseorang perlu mengkonsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, serta berolahraga. Ketika seseorang kurang beristirahat dan tidak

melakukan aktifitas fisik maka dapat meningkatkan risiko mengalami infeksi Covid-19 (Nizami & Uddin, 2020).

Upaya pencegahan Covid-19 dalam strategi untuk melakukan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh Kementerian Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum untuk pencegahan dan pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yaitu dengan menggunakan masker ketika berpergian keluar rumah atau ketika berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan Covid-19). Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/handsanitizer. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain agar dapat menghindar dari droplet orang yang berbicara, batuk, dan bersin, menghindari kerumunan, keramaian orang banyak serta berdesakan. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan mengonsumsi makanan yang bergizi, melakukan aktifitas (berolahraga) minimal 30 menit per hari, serta beristirahat minimal 7 jam, agar dapat menghindari terjadinya faktor risiko penyakit. Seseorang dengan komorbiditas/penyakit penyerta/kondisi yang rentan seperti penyakit diabetes, hipertensi, gangguan (paru, jantung, dan ginjal), penyakit

autoimun, kehamilan, lanjut usia, serta anak-anak harus lebih berhati-hati ketika beraktifitas ditempat dan fasilitas umum (INDONESIA, 2020).

Tujuan dari protokol kesehatan dengan 3M agar masyarakat tetap bisa melakukan aktifitas seperti biasa, serta kesehatan masyarakat tetap aman. Tetapi pada implementasinya, masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan dengan 3M masih banyak. Banyak masyarakat yang mematuhi dengan penuh kesadaran, namun ada pula yang masyarakat yang tidak peduli terhadap kesehatannya. Maka, ketidakpatuhan masyarakat inilah yang akhirnya memperburuk situasi (Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2020), efikasi diri seseorang untuk dapat melakukan upaya pencegahan Covid-19. Keyakinan seseorang sangat baik terhadap perilaku individu untuk melakukan pencegahan. Keyakinan individu yang tinggi dengan upaya melakukan perilaku pencegahan Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan sebesar 56.6%. Hasil penelitian ini sebesar 89.6% responden menggunakan masker, 67.0% responden menjaga jarak dengan orang lain, dan 86.7% responden mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau handsanitizer. Keyakinan individu yang rendah dalam

menerapkan protokol kesehatan berpeluang 1.7 kali tidak melakukan perilaku pencegahan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Baringbing & Purba, 2020), responden memiliki self efficacy pada kategori tinggi sebesar 212 orang. Responden memiliki perilaku pencegahan Covid-19 pada kategori tinggi sebesar 152 orang. Berdasarkan hasil Analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil ada hubungan antara self efficacy dengan perilaku pencegahan pada masyarakat. Maka semakin tinggi tingkat self efficacy individu, tingkat perilaku pencegahan Covid-19 juga semakin tinggi.

2. Mahasiswa

Mahasiswa masuk dalam masa dewasa yang pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab atas kehidupannya untuk memasuki masa dewasa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang berproses dalam menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan

cepat dan tepat yang merupakan sifat yang melekat pada diri setiap mahasiswa, merupakan prinsip yang saling melengkapi (Hulukati & Djibran, 2018).

3. Teori Perilaku Lawrence Green

Teori perilaku Lawrence Green merupakan salah satu teori perubahan perilaku yang bisa digunakan untuk mendiagnosa suatu permasalahan kesehatan ataupun untuk merencanakan kegiatan kesehatan. Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Notoatmodjo, 2011).

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah atau memberikan motivasi bagi seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan. Faktor predisposisi ini mencakup pengetahuan, sikap, self efficacy.

b. Faktor Pendukung

Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat sehingga dapat untuk melakukan dan menerapkan perilaku kesehatan.

c. Faktor Penguat

Faktor penguat merupakan faktor penyerta perilaku dan berperan untuk bertahan atau menghilangnya perilaku. Faktor penguat ini mencakup adanya penghargaan atau dukungan keluarga, teman, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan (Asmarasari & Astuti, 2013).

Suatu informasi tertentu dapat diketahui oleh seseorang dengan sikap yang dipengaruhi oleh pengetahuan, maka seseorang dapat menentukan dan mengambil keputusan untuk menghadapinya. Ketika informasi tentang Covid-19 diterima oleh seseorang, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana ia harus berperilaku untuk mencegah Covid-19 (Suprayitno et al., 2020).

Efikasi diri seseorang untuk melakukan upaya perilaku pencegahan penularan Covid-19 merupakan predictor yang signifikan. Seseorang dengan keyakinan untuk berperilaku tertentu memiliki kontribusi yang sangat baik untuk terbentuknya suatu perilaku pencegahan (Lestari et al., 2020).

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Saat ini kita masih berada pada masa pandemi Covid-19 yang belum tahu kapan berakhir pandemi tersebut. Penting untuk kita selalu menjaga kebersihan serta kesehatan agar terhindar dari berbagai macam

penyakit. Dalam islam kita diwajibkan untuk menjaga kesehatan serta kebersihan setiap saat, apalagi di tengah pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Sebelum pemerintah menganjurkan cuci tangan pun, Allah sudah memerintahkan untuk rajin mencuci tangan sebelum memegang sesuatu, sebelum makan, sebelum melakukan aktifitas dan lain-lain. Bahkan islam juga mengajarkan kita untuk bersuci dengan berwudhu dan menjaga wudhu sebelum sholat, sebelum tidur, maupun menjalankan aktivitas lainnya. Dan dengan berwudhu, malaikat senantiasa selalu melindungi kita.

وَحَنَانًا مِّنَ لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا

Wa ḥanānam min ladunnā wa zakāh, wa kāna taqiyyā

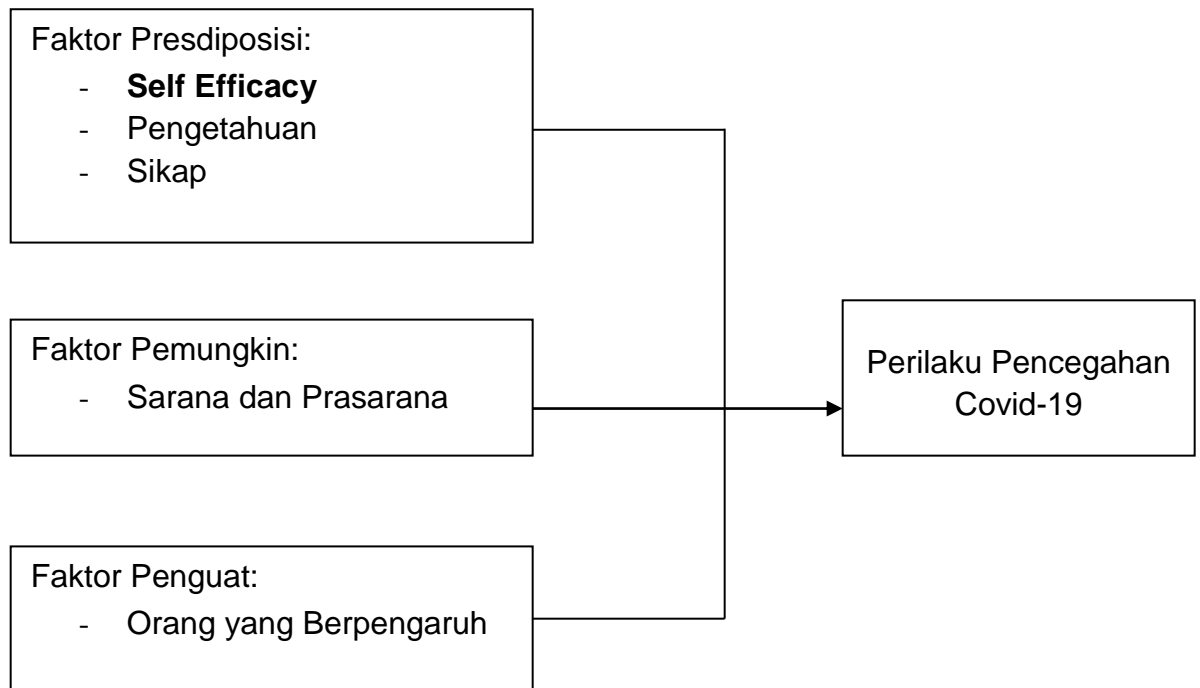
Artinya : dan Kami telah berikan kepadanya rasa belas kasihan dan cinta dari sisi kami serta kebersihan pribadi dari dosa-dosa. Dan dia adalah yang takut dan taat kepada Allah, menjalankan kewajiban-kewajiban menjauhi larangan.

Dari Abu Malik Al-Ash'ari ra melaporkan Rasulullah SAW mengatakan, “Kebersihan adalah sebagian dari iman”.

Dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah

yang menyukai keindahan. Karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu (HR. Tirmizi).

A. Kerangka Teori Penelitian

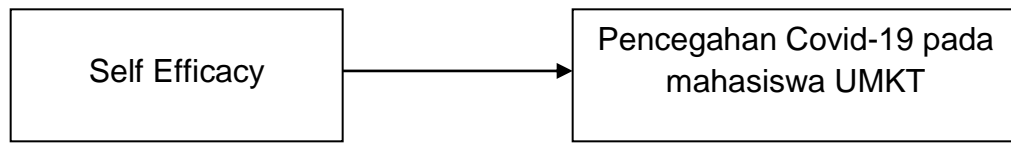


Gambar 2. 1 Kerangka Teori Perilaku Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010)

B. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi antara hubungan atau kaitan konsep satu terhadap konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan kerangka teori diatas, berikut adalah kerangka konsep peneliti mengenai hubungan antara self efficacy dengan pencegahan Covid-19 pada mahasiswa UMKT:



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Hubungan antara Self Efficacy dengan Pencegahan Covid-19 pada Mahasiswa UMKT

C. Hipotesis

Berdasarkan pada tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka konsep, maka hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara self efficacy dengan pencegahan Covid-19 pada mahasiswa UMKT.